

**Pengaruh Etika Bisnis Islami Terhadap Kinerja Pembiayaan
Mudharabah Melalui Informasi Asimetri
Pada Bank Syariah di Jawa Timur**

Ahmad Roziq¹

Abstract

This study examines the effect of Islamic business ethics toward performance of mudharaba financing through information asymmetry. The study is based on agency theory and theory of sharia enterprise.

These studies included in this type of survey research used for the purposes of clarification or confirmation, or also known as hypothesis testing research. The population of this study are all branches of sharia banks and sharia business unit which operate mudharaba financing in East Java, which amounts to 19 bank branches of sharia (sharia business units) with 35 respondents. Methods of data analysis in this study is Structural Equation Modeling using Partial Least Square (PLS).

The study results showed that Islamic business ethics significantly affect on information asymmetry and does not significantly affect to the performance of mudharaba financing. Information asymmetry has a significant effect on the risk of mudharaba financing and the performance of mudharaba financing.

The study suggests that problems in achievement of the performance of mudharaba financing should be explained with sharia agency theory in accordance with the Quran as-Shaad verse 24 and the hadith narrated by Bukhari number 2079.

Keywords: mudharaba financing, Islamic business ethics, information asymmetry, performance

1. Pendahuluan

Sistem bagi-hasil diyakini sebagai alat penghapus sistem bunga (Siddiqui, 2005). Bentuk khusus kontrak keuangan yang telah dikembangkan untuk menggantikan mekanisme bunga dalam transaksi keuangan Islam (syariah) adalah mekanisme bagi-hasil. Tidak seperti karakteristik bunga yang memaksa agar hasil usaha selalu positif. Berdasarkan sistem bagi hasil, tingkat bunga diganti dengan tingkat laba, oleh karena itu sistem investasi didorong oleh tingkat laba, ketika tingkat laba lebih tinggi maka total investasi juga lebih tinggi. Sehingga tingkat laba yang positif dapat mengeliminasi permintaan uang spekulatif, tingkat inflasi dapat dikurangi, karena hanya ada permintaan aktual untuk investasi riil (Triyuwono, 2006c).

¹ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Karim (2004a:195) menjelaskan bahwa kontrak sistem bagi-hasil tidak memberikan kepastian pendapatan baik dari segi jumlah maupun waktu. Jadi dalam kontrak ini *return* dan *timingcash flow*-nya tergantung pada kinerja bisnis mudharib (pengelola dana mudharabah). Antonio (2001:95) menjelaskan bahwa dalam pembiayaan mudharabah, keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian.

Menurut Baiq (2006a) perbankan syariah seharusnya mengembangkan dan meningkatkan pembiayaan dengan sistem bagi-hasil seperti mudharabah karena pembiayaan jenis ini memiliki beberapa dampak positif antara lain: 1. akan menggairahkan sektor riil, 2. *rate of return* bank syariah lebih tinggi bila dibandingkan dengan *interest rate* yang berlaku pada bank umum, 3. akan mendorong tumbuhnya pengusaha/investor yang berani mengambil keputusan bisnis yang berisiko, 4. dapat mengurangi peluang terjadinya resesi ekonomi dan krisis keuangan dan, 5. sistem mudharabah dan musyarakah dapat menjadi solusi alternatif atas problem overlikuiditas yang saat ini terjadi.

Yumanita (2005) menjelaskan bahwa hampir semua bank syariah di dunia didominasi dengan produk pembiayaan murabahah (pembiayaan berbasis non PLS). Dar dan Presley (2000) menyatakan bahwa berdasarkan asosiasi bank Islam internasional, sistem *profit loss sharing* mencapai kurang dari 20% dari pembiayaan yang dilaksanakan bank Islam seluruh dunia. Data statistik Bank Indonesia (2007) tentang pembiayaan di perbankan syariah menunjukkan bahwa selama tahun 2002-2007 komposisi pembiayaan bank syariah Indonesia didominasi pembiayaan non bagi-hasil dengan jumlah rata-rata sebesar 72% dan pembiayaan berbasis bagi-hasil berjumlah rata-rata sebesar 28%. Jika diukur dari jumlah pembiayaan, maka kinerja pembiayaan berbasis bagi-hasil menunjukkan kenaikan dengan jumlah rata-rata 3,4% tiap tahun selama tahun 2002 sampai dengan 2007. Keadaan kinerja portofolio produk pembiayaan mudharabah bank syariah menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktek pelaksanaan pembiayaan mudharabah.

Mudharib/pengelola dana pembiayaan mudharabah yang didanai oleh bank syariah, berkewajiban untuk memegang teguh etika bisnis Islam agar ia mampu mengemban pekerjaan sebagai usahawan sekaligus mitra kerja bank syariah (mudharib). Dawabah (2005:65) menjelaskan bahwa seorang pebisnis senantiasa menjaga hubungan baik dengan koleganya. Mencintai koleganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Ia menjelaskan transaksi-transaksi yang telah ia lakukan secara transparan tanpa menyembunyikan informasi yang akan menjadi penghalang dalam kelangsungan usaha. Sebenarnya, ideologi agama Islam bertindak seperti mekanisme insentif untuk mengurangi ketidakefisienan yang berasal dari informasi asimetri and moral hazard (Abdelhamid, 2005). Penelitian Sufi (2007) menemukan bahwa reputasi pihak peminjam (beretika) dapat mengurangi problem informasi asimetri. Penelitian Joseph (2004) membuktikan bahwa etika bisnis membantu mengatasi *moral hazard*, yang merupakan bagian dari informasi asimetri.

Perusahaan-perusahaan yang menjalankan etika bisnis dapat mengurangi biaya-biaya terkait dengan hukum dan peraturan, meningkatkan pendapatan dan nilai pemilik melalui loyalitas pelanggan yang sangat kuat dan reputasi yang bagus. Perusahaan yang komit dengan etika dalam berbisnis telah mendapat reputasi baik

yang dapat mendongkrak profitabilitas dan pertumbuhan bisnis yang digeluti. Sedangkan Perilaku yang tidak etis mengakibatkan kinerja saham yang lebih rendah daripada yang diharapkan. Studi yang dilakukan oleh Larry (1990) di Amerika menemukan bahwa perusahaan yang komit dengan etika dapat mendongkrak profitabilitas dan pertumbuhan bisnis yang digeluti.

Munculnya informasi asimetri dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan investasi yang diperoleh. Jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi bagi hasil yang menjadi hak bank syariah sehingga tentunya akan mempengaruhi kinerja pembiayaan syariah (Hasan: 2006, Imadudin: 2006). Penelitian Rahmawati dkk (2006) menyimpulkan bahwa variabel independen informasi asimetri berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Hasil temuan Harri dan Raviv (1990) menunjukkan bahwa munculnya informasi asimetri dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan investasi yang diperoleh.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti terdorong untuk mengkaji dan meneliti variabel-variabel mempunyai hubungan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja pembiayaan mudharabah. Studi ini dilakukan untuk mengetahui, mengkonfirmasi serta menguji pengaruh etika bisnis Islam terhadap kinerja pembiayaan mudharabah melalui informasi asimetri. Dengan meningkatnya kinerja pembiayaan berbasis *profi-loss sharing* berarti juga akan meningkatkan besarnya peranan ilmu akuntansi pada pelaksanaan pembiayaan berbasis bagi-hasil serta akan mengembalikan sistem operasional perbankan syariah pada sistem yang sebenarnya yaitu bank dengan sistem bagi-hasil yang lebih berkeadilan sehingga akan berdampak positif dan bermanfaat terhadap bank syariah, stakeholder maupun masyarakat. Penelitian ini dimotivasi oleh masih sedikitnya penelitian tentang kinerja pembiayaan mudharabah serta adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yumanita (2005) baik pada metode dan alat analisis, sampel dan lokasi studi serta variabel yang diteliti. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut maka perlu dilakukan studi tentang; “pengaruh etika bisnis islami terhadap kinerja pembiayaan mudharabah melalui informasi asimetripada Bank Syariah di Jawa Timur”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus studi adalah sebagai berikut:

1. Apakah etika bisnis islami berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri?;
2. Apakah informasi asimetri berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan mudharabah?;
3. Apakah etika bisnis islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah?;
4. Bagaimana kendala pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan mudharabah secara kaffah pada Bank Syariah di Jawa Timur?.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwapada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajer perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajer, orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan, disebut agen (Jensen dan Meckling, 1976). Tetapi di

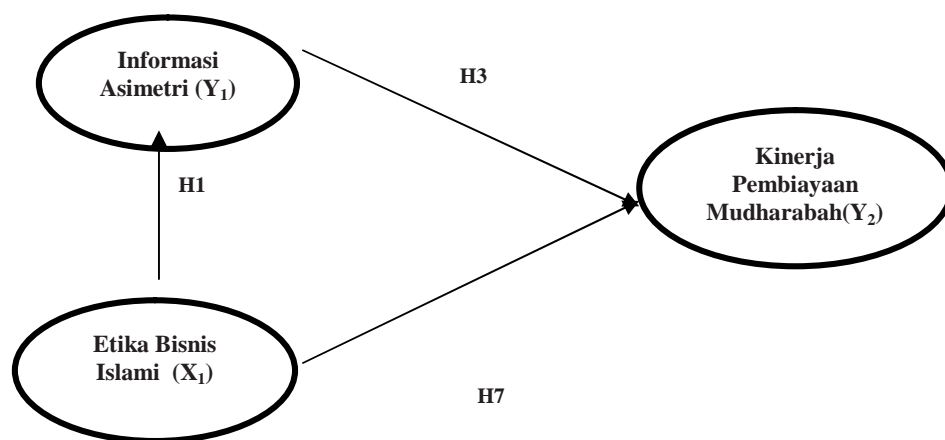
satu sisi, *agen* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *information asymmetry*. Hal ini juga ditegaskan oleh Pratamasari (2003) bahwa dalam hubungan keagenan, manajer mempunyai informasi asimetri terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor. Apa yang dijelaskan dalam teori keagenan tentang konflik antara pihak-pihak yang melakukan perserikatan/kontrak antara prinsipal dan agen juga dijelaskan dalam Qur'an surat Sad ayat 24 (Depag, 2005:650) yaitu: ..”*memang banyak diantara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu...*”

2.2 Teori Enterprise Syariah

Teori enterprise syariah menyeimbangkan nilai egoistik dengan nilai altruistik, nilai materi dengan nilai spiritual dan nilai individu dengan jama'ah. Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat (Triyuwono, 2006b). Sarker (1999a) dan Yusof dan Amin (2004) menjelaskan bahwa tujuan perusahaan adalah *falah* yaitu pencapaian kebahagiaan di dunia dan akherat, atau kesejahteraan material and spiritual. Pencapaian *falah* atau kesejahteraan menurut hukum Islam (syariah) adalah fokus utama dari aktivitas manusia di dunia. Jadi produsen Islami juga seperti konsumen Islami, akan mencoba memaksimalkan kesejahteraan di dunia sekaligus juga kesejahteraan di akherat. Selayaknya perusahaan dengan etika syariah di samping menciptakan kesejahteraan materi juga menciptakan kesejahteraan mental dan kesejahteraan spiritual (Triyuwono, 2006b). Mulawarman dkk (2006) menjelaskan bahwa jika bank syariah didasarkan pada etika syariah, maka secara otomatis bank syariah tidak menjadikan hasil sebagai tujuan akhir. Namun bank syariah harus juga mempedulikan proses. Pendekatan yang dilakukan dalam formulasi ini adalah mendudukan secara proporsional orientasi proses dan hasil pada posisi yang benar.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan tentang hubungan antar variabel yang berlandaskan pada studi teoritik dan studi empirik maka disusunlah kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan pengaruh antara etika bisnis islami (X_1) terhadap kinerja pembiayaan mudharabah (Y_2) melalui informasi asimetri (Y_1). Hubungan pengaruh antar variabel dalam studi ini secara keseluruhan dapat digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan studi, tinjauan pustaka, dan kerangka penelitian, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Etika bisnis islami berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri;
2. Informasi asimetri berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan mudharabah;
3. Etika bisnis islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah;

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan *kasyf* (intuitif) dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan menguji pengaruh variabel etika bisnis islami terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah melalui informasi asimetri. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana kendala pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan mudharabah secara kaffah pada Bank Syariah di Jawa Timur. Sedangkan analisis *kasyf* digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Qur'an dan Hadits yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kinerja pembiayaan mudharabah.

Apabila dilihat dari tujuan penelitian yang ingin mendapatkan penjelasan hubungan-hubungan dari variabel-variabel maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis *explanatory research* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kantor cabang bank syariah dan kantor cabang unit usaha syariah di Jawa Timur berjumlah 23 kantor cabang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Dalam penelitian ini sebagai unit analisisnya berjumlah 19 kantor bank syariah yang telah menjawab kuesioner penelitian. Sumber informasi yang digunakan adalah dua (2) responden pada setiap kantor cabang (unit) bank syariah terdiri dari seorang pimpinan kantor cabang bank syariah dan seorang manajer pembiayaan yang menangani kegiatan pembiayaan mudharabah.

Variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

1. Etika bisnis islami disingkat EBI sebagai variabel eksogen yang independen yang kedua (X_1);
2. Informasi asimetri disingkat INAS sebagai variabel endogen yang variabel dependen yang pertama (Y_1) sekaligus sebagai variabel intervening yang dipengaruhi etika bisnis islami dan mempengaruhi kinerja pembiayaan mudharabah;
3. Kinerja pembiayaan mudharabah disingkat KPM sebagai variabel endogen dependen yang ketiga (Y_2) yang dipengaruhi etika bisnis islami dan informasi asimetri.

Dalam pengumpulan data penelitian terdapat 2 (dua) tahapan yang dilakukan yaitu: (a) tahap pengumpulan data primer (*primary data*) yang diperoleh secara langsung dari para responden, yaitu data yang didapatkan dari jawaban para pimpinan atau manajer pembiayaan yang terkait dalam penanganan pembiayaan mudharabah; dan (b) tahap pengumpulan data sekunder (*secondary data*) yang diperlukan sebagai pendukung dalam studi ini adalah data tentang bank syariah di Jawa Timur dan data pembiayaan bank syariah diperoleh dari Bank Indonesia baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Analisis dalam studi ini menggunakan 3 pendekatan analisis yaitu kasyf, kualitatif dan kuantitatif. Analisis kasyf digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran yang terkandung dalam Qur'an dan Hadits yang diimplementasikan dalam operasional pembiayaan mudharabah pada bank syariah di Jawa Timur. Analisis intuitif bukan untuk menguji kebenaran Qur'an dan Hadits sebagai teori namun ajaran yang ada dalam Qur'an dan Hadits dapat menjadi sumber inspirasi teori dalam ilmu pengetahuan. Analisis kualitatif digunakan untuk mendukung analisis masalah-masalah dalam studi ini yang kurang mampu dijawab dan dianalisis dengan analisis intuitif maupun kuantitatif. Analisis yang dilakukan adalah menganalisis kendala pelaksanaan operasionalisasi pembiayaan mudharabah secara kafah pada Bank Syariah di Jawa Timur. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif untuk melihat gambaran karakteristik populasi dan analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS). Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan langkah-langkah berikut. Pertama, untuk *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi berdasarkan pada konten substantifnya, yaitu dengan membandingkan besarnya bobot relatif dan melihat signifikansi bobot tersebut. Kedua, *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R^2 untuk konstruk endogen dan juga melihat besarnya koefisien jalur struktural. Signifikansi pengaruh dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik. Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel eksogen (independen) tertentu terhadap variabel dependen, yaitu apakah variabel tersebut berpengaruh substantif.

4. Hasil Penelitian

Convergent validity dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dibitung dengan PLS. Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur (Gozali, 2006). Berdasarkan *outer*

loading dapat diketahui bahwa indikator informasi asimetri; INAS4, dan INAS5 masing-masing memberikan nilai *weight* sebesar 0,958 dan 0,934 dengan nilai *T-statistic* masing-masing sebesar 63,456 dan 26,809. Hanya indikator informasi asimetri; INAS4 dan INAS5 memiliki nilai *weight* diatas 0,70 dan nilai *T-statistic* diatas 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator informasi asimetri; INAS4 dan INAS5 valid untuk mengukur konstruk informasi asimetri. Sedangkan indikator informasi asimetri; INAS1, INAS2 dan INAS3 tidak valid untuk mengukur konstruk informasi asimetri.

Indikator etika bisnis islami: EBI1, EBI2, EBI3, EBI4 dan EBI5 masing-masing memberikan nilai *weight* sebesar 0,912, 0,916, 0,777, 0,878 dan 0,906 dengan nilai *T-statistic* masing-masing sebesar 32.456, 43.517, 12.246, 26.661 dan 30.310. Semua indikator etika bisnis islami: EBI1, EBI2, EBI3, EBI4 dan EBI5 memiliki nilai *weight* diatas 0,70 dan nilai *T-statistic* diatas 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator etika bisnis islami: EBI1, EBI2, EBI3, EBI4 dan EBI5 valid untuk mengukur konstruk etika bisnis islami.

Indikator kinerja pembiayaan mudharabah: KPM3, dan KPM6 masing-masing memberikan nilai *weight* sebesar 0,873 dan 0,846 dengan nilai *T-statistic* masing-masing sebesar 12.336 dan 17.038. Hanya indikator kinerja pembiayaan mudharabah: KPM3 dan KPM6 memiliki nilai *weight* diatas 0,70 dan nilai *T-statistik* diatas 1,96. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja pembiayaan mudharabah: KPM3 dan KPM6 valid untuk mengukur konstruk kinerja pembiayaan mudharabah. Sedangkan indikator kinerja pembiayaan mudharabah: KPM1, KPM2, KPM4, KPM5 dan KPM7 tidak valid untuk mengukur kinerja pembiayaan mudharabah.

Uji reliabilitas yang digunakan di dalam studi ini adalah *composite reliability* (*pc*). Instrumen penelitian untuk mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability* 0,7. *Composite reliability* dari model pengukuran dengan indikator reflektif dapat dilihat berikut ini output smartPLS:

Table.2 COMPOSITE RELIABILITY

	<i>Composite Reliability</i>
KPM	0.850
INAS	0.945
EBI	0.944

Sumber: SmartPLS report

Dari tabel ini terlihat bahwa nilai *composite reliability* konstruk informasi asimetri (INAS) sebesar 0,945. Nilai *composite reliability* konstruk etika bisnis Islam (EBI) sebesar 0,9444. Sedangkan nilai *composite reliability* konstruk kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) sebesar 0,850. Semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa informasi asimetri (INAS), etika bisnis islami (EBI), dan kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) memiliki reliabilitas yang baik.

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Dari Tabel 3. diketahui bahwa model pengaruh variabel etika bisnis islami (EBI) terhadap variabel informasi asimetri (INAS) memberikan nilai *R-square* sebesar 0,469 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas informasi asimetri (INAS) dapat dijelaskan oleh variabilitas etika

bisnis islami (EBI) sebesar 46.9% sedangkan 53.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Model pengaruh variabel etika bisnis islami (EBI) dan informasi asimetri (INAS) terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) memberikan nilai R-square sebesar 0.512 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) dapat dijelaskan oleh variabilitas etika bisnis islami (EBI) dan , informasi asimetri (INAS), kompetensi *account officers* syariah (KAOS) dan risiko pembiayaan mudharabah (RPM) sebesar 51.2% sedangkan 48.8% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Table 3. R-SQUARE

	<i>R-square</i>
Informasi Asimetri	0.469
Kinerja Pembiayaan Mudharabah	0.512
Etika Bisnis Islam	

Sumber: smartPLS report

Uji signifikansi menjelaskan bahwa variabel etika bisnis Islam (EBI) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap informasi asimetri (INAS) dengan koefisien sebesar -0.685 dengan T statistik sebesar 8.309. Variabel informasi asimetri (INAS) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) dengan koefisien sebesar -0.220 dan signifikan dengan T statistik sebesar 2.396. Variabel etika bisnis Islam (EBI) ternyata berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah

Table 4. PATH COEFFICIENTS

	<i>Original sample estimate</i>	<i>Mean of subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-statistic</i>	Keputusan
Etika Bisnis Islam -> Informasi Asimetri	-0.685	-0.702	0.082	8.309	Signifikan
Informasi Asimetri -> Kinerja Pembiayaan Mudharabah	-0.220	-0.212	0.092	2.396	Signifikan
Etika Bisnis Islam -> Kinerja Pembiayaan Mudharabah	-0.067	-0.063	0.151	0.441	Tidak Signifikan

Sumber: smartPLS report

(KPM) dengan koefisien sebesar -0.067 dan tidak signifikan dengan T statistik sebesar 0.441.

Berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa kesulitan (kendala) dalam menjalankan pembiayaan mudharabah antara lain:

1. Keterbukaan mudharib
2. Kejujuran mudharib
3. Pemenuhan komitmen yang kurang
4. Pemberian laporan yang sering terlambat
5. Kesulitan memperoleh laporan bulanan
6. Monitoring usaha mudharib
7. Laporan keuangan
8. Data administratif
9. Pembayaran proyek mundur

10. Proyeksi bagi hasil tidak sesuai realita
11. Pelaporan pendapatan usaha
12. Usaha yang baru
13. Pembukuan mudharib belum rapi
14. Pemantauan stock barang
15. Keakuratan laporan rugi/laba
16. Lebih membutuhkan waktu dan tenaga
17. Kekurangan sumber daya manusia/insani
18. Evaluasi secara langsung
19. Keterbatasan produk pembiayaan
20. Proyeksi rugi laba
21. Aspek moral masyarakat
22. Resiko tinggi
23. Pengetahuan nasabah tentang bank syariah
24. Nasabah tidak bisa membuat lap keuangan rutin
25. Nasabah tidak mempunyai laporan keuangan yang diaudit
26. Penggunaan dana diluar ketentuan kontrak
27. Moral hazard
28. Nasabah tidak menyampaikan laporan bulanan
29. Nasabah tertutup terhadap kondisi usaha
30. Nasabah kurang paham akad syariah
31. Laporan keuangan belum terkomputerisasi
32. *Track record* nasabah

5. Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur pada Tabel 4, studi ini menghasilkan temuan bahwa bahwa variabel etika bisnis islami ternyata berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah dengan koefisien sebesar -0.067 dan

dengan T statistik sebesar 0.441. Hal ini disebabkan karena variabilitas etika bisnis Islam tidak mampu mempengaruhi variabilitas kinerja pembiayaan mudharabah secara proporsional. Meskipun etika bisnis islami secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah, namun sebenarnya etika bisnis islami secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah melalui informasi asimetri. Hal ini dapat diketahui dari pengaruh langsung dari etika bisnis islami terhadap informasi asimetri dan pengaruh langsung dari informasi asimetri terhadap kinerja pembiayaan mudharabah. Dengan demikian variabel informasi asimetri berfungsi sebagai variabel intervening bagi variabel etika bisnis Islam terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah. Temuan studi ini berbeda dengan dengan hasil penelitian Rusyani (2004), Larry (1990) dan LRN (2006). Berdasarkan analisis hasil studi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel etika bisnis Islam tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah pada produk pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur pada Tabel 4, studi ini menghasilkan temuan bahwa variabel etika bisnis Islam (EBI) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel informasi asimetri (INAS) dengan koefisien sebesar -0.685 dan dengan T statistik sebesar 8.309. Hubungan ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi etika bisnis islami (EBI) yang dimiliki mudharib akan memperkecil informasi asimetri (INAS) antara bank syariah dan mudharib. Sebaliknya semakin rendah etika bisnis islami (EBI) yang dimiliki mudharib akan memperbesar informasi asimetri (INAS) antara bank syariah dan mudharib. Temuan studi ini mendukung penelitian Bussmann (2003), Joseph (2004) dan Sufi (2007). Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel etika bisnis Islam berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel informasi asimetri pada produk pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur pada Tabel 4, studi ini menghasilkan temuan bahwa variabel informasi asimetri (INAS) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) dengan koefisien sebesar -0.220 dengan T statistik sebesar 2.396. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi informasi asimetri (INAS) antara pihak bank syariah dengan mudharib menyebabkan kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) semakin buruk. Sebaliknya semakin rendah informasi asimetri (INAS) antara pihak bank syariah dengan mudharib akan mempengaruhi kinerja pembiayaan mudharabah (KPM) semakin baik. Temuan studi ini mendukung hasil penelitian Harri dan Raviv (1990) dan Hasan (2006). Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel informasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel kinerja pembiayaan mudharabah pada produk pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Provinsi Jawa Timur.

Banyaknya kendala yang dihadapi oleh manajemen bank syariah di Jawa Timur dalam menjalankan operasionalisasi pembiayaan mudharabah menyebabkan pembiayaan mudharabah yang menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) tidak bisa dijalankan sesuai secara menyeluruh/sepurna atau secara kaffah. Kendala-kendala yang ada berdampak pada pilihan pembiayaan yang dilakukan oleh manajemen bank syariah (unit usaha syariah) lebih difokuskan pada pembiayaan dengan sistem non bagi hasil (*non profit and loss sharing*) seperti murabahah. Dengan dalih menghindari kendala dan fokus pada pembiayaan murabahah. Penghindaran kendala sama saja dengan penghindaran pada pembiayaan yang menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) sehingga menyebabkan pembiayaan dengan sistem bagi hasil seperti mudharabah bukan merupakan *core product* dari bank syariah yang dikenal masyarakat dengan istilah bank bagi hasil. Hal ini berimplikasi pada rendahnya jumlah pembiayaan mudharabah. Menghindari risiko pembiayaan mudharabah (*risk averse*) menyebabkan pada penghindaran kegiatan pembiayaan mudharabah (*risk to efforts*).

Meskipun pembiayaan mudharabah ada dan dalam jumlah kecil dijalankan oleh manajemen bank syariah (unit usaha syariah) namun sistem bagi hasil yang digunakan adalah *revenue sharing* walaupun ada yang menggunakan *profit sharing* dalam jumlah kecil. Idealnya penggunaan sistem bagi hasil yang lebih mendekati pada prinsip ekonomi Islam (kaffah) yaitu keadilan adalah sistem *profit sharing* namun sistem ini agak sulit diterapkan karena membutuhkan kondisi yang ideal (kaffah) yang berkaitan dengan perilaku mudharib dan administrasi laporan keuangan.

Buruknya perilaku mudharib serta administrasi laporan keuangan menyebabkan manajemen bank syariah (unit usaha syariah) di Jawa Timur lebih memilih menggunakan *revenue sharing* sehingga lebih memudahkan pelaksanaan

operasionalisasi pembiayaan mudharabah daripada *sistem profit sharing* meskipun sistem ini lebih ideal dan adil (kaffah) namun sulit diterapkan.

Secara keseluruhan hasil studi ini menyimpulkan bahwa etika bisnis islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja pembiayaan mudharabah melalui informasi asimetri. Hasil studi ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan adanya problem keagenan dalam pembiayaan mudharabah namun sekaligus mendukung teori enterprise yang menjelaskan perlunya etika syariah bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak pembiayaan mudharabah. Jika dikombinasikan antara penjelasan teori keagenan dan teori enterprise maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya teori keagenan yang syariah atau perlu dekonstruksi teori keagenan menjadi "teori keagenan syariah" yang lebih dekat dalam menjelaskan permasalahan keagenan dalam kontrak pembiayaan mudharabah.

Kesimpulan ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat as-Sad ayat 24 yang bunyinya; *Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini*".

Kesimpulan tersebut juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad dalam sebuah hadis nomer 2079 diriwayatkan oleh Bukhari (Zabidi, 2002: 453) bahwa Rasulullah bersabda:....*dua orang pedagang(senantiasa) dalam khiyar(pilihan) selama belum berpisah hingga berpisah, apabila keduanya jujur dan terbuka, maka jual belinya diberkahi. Dan apabila keduanya berdusta dan menyembunyikan sesuatu, maka dihapuslah barakah jual belinya.....*

Makna dari firman Allah dan sabda Rasulullah tersebut adalah bahwa memang ada konflik/problem keagenan antara pihak/orang yang terlibat dalam setiap kontrak/perserikatan/perjanjian seperti jika mereka berkianat/tidak amanah (terjadi konflik keagenan) maka barakah dicabut (bisa berupa risiko dan kinerja tidak maksimal) jika mereka berpegang pada syariah (tidak berkianat/ amanah) maka barakah menyertai mereka (risiko kecil dan kinerja mampu dicapai). Teori keagenan belum bisa menyandingkan realitas transedental yang dibawa oleh agama dengan realitas akal yang diberdayakan oleh manusia. Untuk lebih menyempurnakan teori keagenan sehingga mampu menjelaskan permasalahan keagenan dalam pembiayaan mudharabah dengan benar maka nilai/etika syariah perlu dimasukkan dalam teori keagenan sehingga teori keagenan lebih islami dan menjadi relevan dalam menjelaskan permasalahan keagenan dalam pembiayaan mudharabah.

Secara teoritis nampak jelas bahwa pembiayaan mudharabah merupakan produk yang sangat ideal bagi kedua belah pihak (bank dan mudharib). Produk pembiayaan mudharabah diharapkan mampu memberikan rasa keadilan bagi mudharib sekaligus mampu memberikan return yang tinggi bagi bank karena produk pembiayaan mudharabah mendasarkan pada kinerja terbaik bagi mudharib. Namun dalam prakteknya sulit diterapkan karena ia membutuhkan kondisi yang ideal seperti tidak adanya(rendahnya) informasi asimetri serta membutuhkan mudharib yang memiliki etika bisnis islami yang tinggi. Bisa dikatakan produk pembiayaan mudharabah merupakan pembiayaan yang sangat ideal namun sekaligus sulit diterapkan. Untuk meningkatkan kinerja pembiayaan mudharabah pada bank syariah maka manajemen bank syariah harus mampu memperoleh informasi yang seimbang terkait dengan pembiayaan mudharabah. Informasi yang seimbang, benar dan terbuka (transparan) dari mudharib sangat dibutuhkan manajemen bank syariah baik

sebelum maupun sesudah kontrak pembiayaan mudharabah dijalankan. Dengan semakin rendahnya informasi asimetri maka risiko pembiayaan mudharabah dapat diminimalkan sehingga mampu meningkatkan kinerja pembiayaan mudharabah. Untuk mengurangi/meminimalkan risiko serta meningkatkan kinerja pembiayaan mudharabah maka manajemen bank syariah harus mampu mengetahui dan menyeleksi calon mudharib yang memiliki karakter shidiq, amanah, fathonah, istiqomah, dan tabligh sebagai dalam menjalankan bisnisnya.

Pembiayaan mudharabah dengan ciri modal 100% berasal dari bank syariah, tanpa keterlibatan pihak bank syariah dalam mengelola dan menanggung seluruh risiko pembiayaan membutuhkan kondisi ideal yang sulit diterapkan oleh pihak bank syariah. Oleh karena itu perlu revitalisasi pengelolaan pembiayaan mudharabah misalnya dengan cara mudharib juga diwajibkan ikut kontribusi modal sehingga dengan cara ini mudharib memiliki tanggungjawab yang sama dalam menanggung risiko apabila usahanya mengalami kerugian. Apabila modal pembiayaan mudharabah 100% berasal dari bank syariah maka seharusnya bank syariah perlu terlibat dalam pengelolaan usaha mudharib dalam rangka mengantisipasi risiko kerugian yang ditanggung bank syariah. Kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja bank syariah hendaknya dilakukan berbarengan dengan kebijakan dalam meningkatkan kinerja pembiayaan mudharabah. Mengingat *core product* dan *core system* bank syariah ada di pembiayaan dengan sistem bagi hasil seperti pembiayaan mudharabah akan tetapi meningkatnya kinerja bank syariah tidak diikuti meningkatnya kinerja pembiayaan mudharabah. Kebijakan untuk meningkatkan kinerja pembiayaan mudharabah bisa dilakukan oleh Bank Indonesia melalui kebijakan *market driven* dengan menetapkan target/capaian persentase tertentu porsi pembiayaan mudharabah. Kebijakan dalam rangka meningkatkan kinerja bank syariah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan syariah terhadap setiap praktek pembiayaan mudharabah agar tidak menyimpang dari kaidah-kaidah syariah. Kesuksesan pembiayaan mudharabah tidak hanya ditentukan oleh pihak manajemen namun juga ditentukan oleh perilaku mudharib yang memperoleh pembiayaan mudharabah. Etika bisnis islami mudharib perlu ditingkatkan mengingat etika bisnis islami sangat menentukan capaian kinerja pembiayaan mudharabah bank syariah.

Daftar Pustaka

- Algoud, Latifa M dan Mervyn Lewis K, 2004. *Perbankan Syariah: Prinsip Praktik Prospek*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta Al-Islam.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001. *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*. Jakarta:Gema Insani.
- Baiq, Irfan Sauqi, 2006(a). *Bank Syariah dan Pengembangan Sektor Riil*. Pesantren virtual.com.
- Bank Indonesia 2007. *Statistik Bank Indonesia*. <http://www.bi.go.id/>
- Bussmann Kai-D, 2003. Causes of Economic Crime and the Impact of Values: Business Ethics as a Crime Prevention Measure. *Paper*:1-17. Germany: Martin-Luther-University Faculty of Law.
- Dar, Humayon A and John R Presley, 2000. Lack of Profit Loss Sharing in Islamic Banking: Management and Control Imbalances. *International Journal of Islamic Financial Services* 2(2):1-18.

- El-Biraika, Adam, 2001. The 1997-1998 East Asian Financial Crises, an Islamic Perspective. *Working Paper Economic Research Forum*. United Arab: Emirab University.<http://www.econpapers.repec.org/>
- Elgari, Mohamed Ali, 2003. Credit Risk in Islamic Banking and Finance. *Journal of Islamic Economic Studies* 10(2):1-25.
- Gizycki, Marianne, 2001. The Effect of Macroeconomic Conditions on Banks Risk and Profitability System Stability. Discussion Paper. Department Reserve Bank of Australia Research.
- Harri, Milton and Arthur Raviv, 1990. Capital Structure and Informational Role of Debt. *Journal of Finance* 45:321-349.
- Joseph, Heath, 2004. An Adversarial Ethic for Business. *Article Type: Philosophical Foundations*:1-38. Department of Philosophy University of Toronto.
- Kamayanti, Ari, 2007. *Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional Versus Akuntansi Syariah*. Akuntansi Syariah blog.htm.
- Kaplan, Steven N. and Per Strömberg, 2000. *Venture Capitalists as Principals: Contracting, Screening, and Monitoring*. Chicago. <http://www.sifr.org/>
- Karim, Adiwarman, 2004(a). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi Kedua, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Larry L, Axline, 1990. The Bottom Line on Ethics; a Fresh Perspective on a Worthwhile Subject. *Journal of Accountancy* Vol:170. Trusted Online Research, Questia.
- LRN, 2006. Employee Engagement. *LRN Ethics Study*. Los Angeles: <http://www.lrn.com>.
- Muhammad, 2002. *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Ekonesia Fakultas Ekonomi UIL.
- Muins, St. Makmur, 2006. *Kebutuhan Manajemen Global, Peran Pemerintah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan SDM*. Majalah BALITFO Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi.
- Rusyani, Erni, 2004. *Budayakan Etika Bisnis*. Bandung: Pikiran Rakyat Online.
- Saeed, Abdullah, 2004. Islamic Banking and Interest: a Study of Prohibition of Interest and Its Contemporary Interpretation. *JKAU: Islamic Economic* 17 (2):35-38. Saudi Arabia: Islamic Economics Research Centre, King Abdul Aziz University, Jeddah.
- Samad, Abdus, and M. Hassan Kabir, 1999. The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: an Exploratory Study. *International Journal of Islamic Financial Services* 1(3):1-12.
- Sarker, Abdul Awwal, 1999(a). Islamic Business Contracts, Agency Problem and Theory of Islamic Firm. *International Journal of Islamic Financial Services* 1(2):12-28.
- Siddiqui, Shahid Hasan, 2005. *True Modes of Financing*. Kuwait: Islamic Banking htm.
- Sufi, Amir, 2007. Information Asymmetry and Financing Arrangements: Evidence from Syndicated Loans. *Journal of Finance* 12(2).
- Sugiarto, Agus, 2004. *Mengapa Manajer Risiko Bank Harus Disertifikasi*. Kompas Online.
- Sumarna, Dadang, 2007. *Dampak Perubahan Risiko Sistemik Terhadap Capital Flight dan Kinerja Bank Umum Nasional Devisa(Terbuka) di Indonesia*. <http://www.dmb.fe.unpad.ac.id/>

- Triyuwono, Iwan, 2006a. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wei, Zhang and Zhong Weidong, 2002. *College Student's Performance Appraisal Based on Profesional Competency: an Example of Human Resource Management*. Business Management Postdoctoral Mobile Station. Xiamen University.
- Yumanita, Ascarya Diana, 2005. Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi-Hasil Di Perbankan Syariah Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* : 8-50. Jakarta: Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>.